

Makna Sirih Pinang Dalam Membangun Interaksi Dan Komunikasi Bagi Masyarakat (Studi Di Kampung Baru Kelurahan Hambala Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur)

Tiara Dwi Astuti¹, Siti Nurjannah², Latifa Dinar Rahmani Hakim³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: tiaraastuti814@gmail.com

Abstrak

Sirih pinang bukan lagi dianggap sebagai tanaman yang sebenarnya, tetapi digunakan sebagai simbol untuk menyampaikan makna, setiap daerah memiliki keyakinan dan makna tersendiri dalam menjalankan tradisi ini dan mereka mengembangkan filosofi masing-masing berdasarkan kearifan lokal budaya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari simbol simbol yang terdapat dalam sirih pinang bagi masyarakat dan makna sirih pinang dalam membangun interaksi dan komunikasi bagi masyarakat di Kampung Baru. Dalam penelitian ini menggunakan analisis teori interaksionisme simbolik dari Herbert Mead dan Herbert Blumer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Serta teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, Uji keabsahan data digunakan dengan uji kredibilitas triangulasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi sirih pinang merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan hingga saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Sumba, tradisi sirih pinang merupakan tradisi masyarakat Sumba yang dimana ketika ada kedatangan tamu dirumah masyarakat Sumba, sirih pinang menjadi suatu jamuan atau suguhan awal yang diberikan kepada tamu tersebut, terdapat simbol-simbol didalam tradisi sirih pinang sendiri. Adapun simbol simbol yang terdapat didalam sirih pinang, seperti sirih pinang sebagai simbol penerimaan, sirih pinang sebagai simbol penghormatan dan sirih pinang sebagai simbol keakraban. Dari simbol simbol tersebut memiliki makna atau arti tersendiri yang masih dipercaya oleh masyarakat di Kampung Baru dan masyarakat juga percaya bahwa sirih pinang sebagai media untuk memperlancar interaksi dan komunikasi bagi masyarakat.

Kata kunci : Makna, Sirih Pinang, Interaksi, Komunikasi

Abstract

Sirih pinang is no longer considered an actual plant, but is used as a symbol to convey meaning, each region has its own beliefs and meanings in carrying out this tradition and they develop their own philosophies based on the local wisdom of their culture. This study aims to determine the meaning of the symbols contained in sirih pinang for the people in Kampung Baru. In this study using the analysis of symbolic interactionism theory from Herbert Mead and Herbert Blumer. The method used in this study is a qualitative research method with a phenomenological approach. As well as the data collection techniques used are observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques used in this study are data collection, data reduction, data presentation and conclusions. Data validity tests are used with triangulation credibility tests. The results of this study found that the sirih pinang tradition is a tradition that has existed since the time of the ancestors of the Sumba people, the sirih pinang tradition is a tradition

of the Sumba people where when there is a guest arrival at his house, sirih pinang becomes a banquet or initial treat given to the guest there are symbols in the sirih pinang tradition itself, as for the symbols contained in sirih pinang, where like sirih pinang as symbol of acceptance, sirih pinang as a symbol of respect and sirih pinang as a symbol of familiarity of these symbols have their own meanings or meanings in Kampung Baru and the community also believes that sirih pinang as an intermediary to facilitate community interaction and communication.

Keywords: *Meaning, Sirih pinang, Interaction, Communication*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan berbagai suku bangsa, budaya, adat istiadat, ras, dan agama. Setiap daerah memiliki budaya dan adat istiadat tersendiri yang dapat menjadi ciri khas atau membedakannya dengan daerah lain. Budaya dan adat istiadat telah menjadi bagian dari manusia itu sendiri dan diyakini sebagai bagian dari kehidupan.

Budaya adalah cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama oleh sekelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, terutama aspek sosial. Seiring waktu, budaya dalam peradaban manusia bersifat kompleks, abstrak, dan komprehensif. Kebudayaan memiliki hubungan dengan manusia, dimana kebudayaan timbul dari sesuatu yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang, sehingga membentuk nilai dan landasan moral dalam kehidupan dan tradisi seseorang. Tradisi tersebut dilakukan beberapa kali dari waktu ke waktu. dari nenek moyang paling awal hingga generasi sekarang, ada tradisi yang masih dilestarikan bahkan menjadi ciri khas daerah tersebut. Tradisi tampaknya menjadi cara masyarakat tradisional. Kebiasaan jika dilakukan secara konsisten, mengarah pada kepercayaan masyarakat (Alfi Yuda, 2021)

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan bagian dari salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tenggara Indonesia. Ibu kotanya adalah Kupang, Timor Barat. Provinsi ini dikenal

sebagai negara kepulauan dengan ratusan pulau dan budaya yang berbeda. Nusa Tenggara Timur umumnya dikenal sebagai sebutan Flobamora. Hal ini karena Flobamora merupakan kepanjangan dari nama-nama pulau besar yang ada di Provinsi ini. Pulau-pulau tersebut antara lain Flores, Sumba, Timor dan Alor. Ada beberapa sub suku di Provinsi ini yang bahkan memiliki bahasa dan adat yang berbeda-beda, inilah ciri khas Nusa Tenggara Timur. Selain itu di Nusa Tenggara Timur juga memiliki banyak kekayaan budaya seperti rumah adat NTT, pakaian adat suku Rote NTT, alat musik sasando tradisional, bahasa daerah, suku yang sangat beragam, tarian adat dan agama yang beragam. Kekayaan budaya Nusa Tenggara Timur menjadikan daerahnya sebagai warisan berharga bagi generasi mendatang. Karena tradisi budaya Nusa Tenggara Timur yang beragam, mereka dapat membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Nofalia, 2021).

Pulau Sumba merupakan salah satu pulau di gugusan pulau yang dahulu dikenal dengan nama kepulauan Sunda kecil. Pulau sumba terbagi menjadi empat Kabupaten antara lain Sumba Timur, Sumba Barat, Sumba Tengah dan Sumba Barat Daya (SBD). Kabupaten Sumba Timur merupakan pulau yang unik, masyarakatnya hidup seperti masyarakat lain di Indonesia dengan cara dan budaya yang berbeda. Mereka tumbuh dan berkembang sesuai adat, budaya, yang kemudian menjadi pedoman hidup (Wora, 2007). Masyarakat Sumba memiliki budaya yang banyak dan berbeda-beda, banyak tradisi yang dapat

ditemukan di kalangan masyarakat Sumba, misalnya tradisi *Pudduk* (cium hidung), tradisi *happa* (memakan sirih pinang), tradisi *belis* (pemberian mahar laki-laki kepada pihak wanita), tradisi upacara marapu (kepercayaan kepada roh nenek moyang), tradisi *pabilir* (tradisi menghindar) (Tarap, 2019).

Dalam tradisi masyarakat tertentu, sirih (*Piper Betle*), dan pinang (*Areca catechu*) tidak lagi dianggap sebagai tanaman yang sebenarnya, tetapi digunakan sebagai simbol untuk menyampaikan makna. Mengunyah sirih pinang merupakan tradisi banyak suku di Indonesia dan beberapa negara Asia.

Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki keyakinan dan makna tersendiri dalam menjalankan tradisi ini, dan mereka mengembangkan filosofi masing-masing berdasarkan kearifan lokal budaya mereka. Tradisi sirih pinang merupakan tradisi yang muncul di berbagai daerah di Indonesia. Umumnya bahan utama sirih pinang ada tiga bahan yaitu buah pinang, daun sirih dan kapur sirih. Di setiap daerah, tradisi sirih pinang memiliki arti yang berbeda-beda, namun secara umum tradisi ini memiliki nilai yang baik. Buah pinang melambangkan unsur “panas” dan daun sirih melambangkan unsur “dingin” selain itu, tradisi sirih pinang juga memiliki manfaat bagi kesehatan, terutama kesehatan gigi dan mulut. Saat ini, sebagian besar masyarakat telah meninggalkan tradisi sirih pinang (Kompas.com). Akan tetapi dapat dijumpai tradisi ini yang dimana dapat ditemukan pada masyarakat di Kampung Baru, Kecamatan Kota Waingapu,

Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur tradisi ini yang terus atau masih dipraktikkan dan dilestarikan hingga saat ini dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi makan atau mengunyah sirih pinang atau yang biasa disebut oleh masyarakat sumba *pahappa*. Sirih pinang atau pahappa terdiri dari beberapa bagian yaitu sirih (*kutta*), pinang (*winnu*), dan kapur (*kapu*). Bagi masyarakat Sumba Timur, memakan sirih pinang dianggap memberi ketenangan atau kesejukan dan rasa damai diantara masyarakat. Oleh karena itu, sirih pinang berfungsi sebagai alat sosial sehari-hari. Bagi masyarakat Sumba Timur pada zaman dahulu. Sirih Pinang adalah makanan utama dalam proses tradisional dan dalam kehidupan sehari-hari saat menerima tamu. Sirih Pinang disajikan terlebih dahulu kepada para tamu. Namun jika dilihat di Pulau Jawa, khususnya bagi masyarakat Sunda dan Jawa, tradisi mengunyah sirih pinang sudah hampir punah. Mengunyah sirih pinang di Pulau Jawa dilakukan oleh orang tua dan masyarakat yang ditinggal di daerah terpencil, dan itu juga sudah sangat langka. Akan tetapi jika dilihat pada masyarakat di Kampung Baru, Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur, baik orang tua maupun muda masih melakukan tradisi ini.

Sirih Pinang telah melekat dengan sangat erat dalam kehidupan masyarakat, walaupun perkembangan masyarakat semakin berkembang namun sirih pinang tetap menjadi perantara yang digunakan dalam memperlancar interaksi dan komunikasi, baik dalam kegiatan adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman

sentuhan teknologi modern telah menyentuh dan mempengaruhi masyarakat. Meskipun tidak dipungkiri bahwa pengaruh budaya modern telah memberikan pengaruh, akan tetapi makna masih tetap terpelihara dalam budaya tersebut. Sampai sekarang budaya ini masih dipertahankan oleh masyarakat di tengah globalisasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan perlu dilakukan penelitian tentang Sirih Pinang sebagai objek kajian pemenuhan tugas akhir dengan mengangkat judul tentang: Makna Sirih Pinang Dalam Membangun Interaksi Dan Komunikasi Bagi Masyarakat Di Kampung Baru, Kelurahan Hambala Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Apa saja makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam sirih pinang bagi masyarakat di Kampung Baru, Kelurahan Hambala, Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur?
2. Bagaimana makna sirih pinang dalam membangun interaksi dan komunikasi bagi masyarakat di Kampung Baru, Kelurahan Hambala, Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur?

Konsep dan Teori

Teori interaksionisme simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam bidang sosiologi sekitar tahun

1969, ide tersebut sebenarnya diperkenalkan oleh George Herbert Mead. Namun kemudian Blumer mengubahnya untuk beberapa tujuan agar mendapatkan ide yang bagus namun tidak terlalu tepat. Interaksi simbolik didasarkan pada persepsi individu dan interaksi dengan masyarakat. Hakikat interaksi adalah kegiatan yang bersifat khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbolik yang diberi makna. Perspektif ini menunjukkan bahwa perilaku manusia harus dipandang sebagai suatu proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan harapan orang lain, situasi, objek, dan bahkan dirinya sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam sebuah proses interaksi, dan proses ini bukanlah sebuah media netral yang membiarkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, namun merupakan substansi aktual dari organisasi sosial dan kekuatan-kekuatan sosial (Mulyana, 2006)

Dalam teori George Herbert Mead memiliki tiga dasar dari teori interaksi simbolik yang menekankan pada aspek yaitu: *Mind* (pikiran), *Self* (Diri), *Society* (Masyarakat) dan Teori interaksionisme simbolik Menurut Blumer istilah Interaksionisme Simbolik menunjuk sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya ialah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi

didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diantara oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk memahami maksud dari tindakan masing-masing (Ritzer, 2014).

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Tindakan manusia terhadap sesuatu terjadi bila sesuatu tersebut memiliki arti atau makna bagi pelaku (aktor). Seorang aktor bertindak terhadap sesuatu, tergantung dari arti atau makna apa yang diberikan oleh aktor terhadap itu.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Melalui interaksi sosial dengan individu, makna dibangun, atau makna tidak berasal dari langit, akan tetapi dibentuk dan dibangun dalam proses interaksi antar seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut dijadikan acuan dan diinterpretasikan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Suatu makna di ubah, dan kemudian disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung (Damsar, 2015).

Teori simbolik ini, sebenarnya mengacu pada interaksi yang didasarkan pada ide-ide mengenai interaksinya dalam sosial masyarakat. Adapun esensi dari teori Simbolik ini adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang

kemudian diberi makna (Atrur, 2014)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Kampung Baru Kelurahan Hambala Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. Unit analisis pada penelitian ini adalah masyarakat. Dalam hal ini adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang tradisi sirih pinang dan masyarakat yang mengkonsumsi sirih pinang. Dalam penelitian ini untuk memilih dan menentukan informan atau narasumber, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data sesuai dengan teori interaktif dari Miles dan Huberman (1984) yakni: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, Serta dalam penelitian ini menggunakan Teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi yang dapat dibagi menjadi tiga yakni: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Murdiyanto, 2020).

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Sirih Pinang

Tradisi sirih pinang merupakan tradisi atau kebiasaan masyarakat di Kampung Baru yang dimana pada saat di datangi tamu di rumahnya sirih pinang menjadi suguhan pertama untuk para tamu yang datang. Sirih Pinang atau *Pahappa* terdiri atas beberapa bagian yaitu sirih (*kutta*), pinang (*winnu*), dan kapur (*kapu*). Jika bertamu dan tidak disuguhi tempat sirih pinang maka dianggap tidak sopan. Sirih pinang juga merupakan suatu media yang digunakan sebagai alat untuk memperlancar interaksi dan komunikasi antar masyarakat.

Masyarakat Sumba percaya dengan makan sirih pinang dan menyadurkan sirih pinang kepada sesama itu artinya mau berbagi dengan sesama karena pastinya setiap daerah memiliki perbedaan tradisi seperti tradisi sirih pinang ini, untuk suku lain sirih pinang mungkin hanya dikonsumsi bagi masyarakat yang sudah lanjut usia saja akan tetapi untuk masyarakat Sumba sendiri sirih pinang tetap dikonsumsi oleh masyarakat dalam keseharian mereka dan dalam acara adat sirih pinang ini menjadi bagian yang sangat penting yang harus disediakan sebagai media perantara pembuka untuk sesama, dalam hal ini belum tentu ada suku lain yang menggunakan sirih pinang sebagai sajian awal pembuka untuk sesama, di sini masyarakat Sumba

tetap mempertahankan ciri khas atau budaya yang sudah ada sejak dulu kala dan menjadi turun temurun untuk ke generasi selanjutnya.

Sekalipun ada suku lain yang sama dalam sajian pembuka menyodorkan sirih pinang belum tentu maksud dan tujuannya sama dari pada suku sumba sendiri, sebab suku Sumba sendiri dalam memberi atau menyodorkan sirih pinang bagi tamu yang datang ke rumah itu sudah menjadi suatu penghargaan atau penghormatan masyarakat Sumba bagi tamu yang datang berkunjung kerumah. Oleh karena itu mengapa sirih pinang selalu dipakai masyarakat Sumba dan di bawa kemana-mana agar bisa saling memberi dengan tidak melihat perbedaan kepada siapa harus dibagikan, ini yang menjadi ciri khas masyarakat Sumba dan menjadi simbol sebagai pemersatu karena tidak hanya suku Sumba yang melakukan hal demikian. Suku lain yang ada di Sumba pun telah melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat Sumba dengan cara menyerahkan sirih pinang sebagai suguhan awal kepada tamu yang datang.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut berasal dari nenek moyang terdahulu yang kemudian kebiasaan ini menjadi sebuah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun seperti halnya tradisi sirih pinang dalam masyarakat Sumba hingga saat ini tradisi sirih pinang masih tetap dilakukan

oleh masyarakat, hal ini dapat

dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, ketika kedatangan tamu dirumah masyarakat Sumba, sirih pinang akan menjadi suguhan awal atau suguhan yang memang wajib disuguhkan oleh para tamu yang datang bertamu dan dapat dilihat dalam keseharian masyarakat seperti dalam duduk-duduk santai sekalipun sirih tetap akan dikonsumsi oleh masyarakat, masyarakat seperti sudah kecanduan dengan mengkonsumsi sirih pinang, bahkan hal ini dapat menggeser peranan bahan makanan karena ketika masyarakat selesai makan pun tetap sirih pinang selalu dikonsumsi karena masyarakat percaya dengan mengkonsumsi sirih pinang setelah makan dapat mengimbangi rasa makanan, dengan melihat kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang masih eksis dalam mempertahankan sirih pinang ini yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Sumba jadi sudah menjadi kewajiban masyarakat Sumba untuk selalu menyuguhkan sirih pinang pada saat kedatangan tamu di rumahnya jadi tradisi sirih pinang ini tetap dilakukan oleh masyarakat dan tidak dapat dihilangkan oleh masyarakat Sumba sendiri.

B. Makna dari Simbol-Simbol yang Terdapat dalam Sirih Pinang

Sirih pinang mempunyai arti dan nilai tersendiri bagi masyarakat Kampung Baru karena makna dan simbol sirih pinang sendiri sangat luas dan masih dipertahankan oleh masyarakat sampai saat ini dan sirih

pinang dapat digunakan pada acara apa saja, sirih pinang juga dapat digunakan pada saat santai dengan keluarga atau saat sendiri. Sirih pinang bagi masyarakat kampung baru mampu memberi sesuatu nilai positif, sirih pinang sebagai tanda kasih kepada sesama karena dengan memberi kepada sesama itu artinya kita mau berbagi dengan apa yang kita punya. Pertama kali yang dapat diberikan tuan rumah saat didatangi tamu di rumahnya ialah sirih pinang, di dalam sirih pinang sendiri terdapat simbol-simbol yaitu: sirih pinang sebagai simbol penerimaan, sirih pinang sebagai simbol penghormatan dan sirih pinang sebagai simbol keakraban. Simbol-simbol tersebut terdapat pemaknaan atau artinya sendiri, terdiri dari sirih pinang sebagai simbol penerimaan, sirih pinang sebagai simbol penghormatan dan sirih pinang pinang sebagai simbol keakraban. Pemaknaan simbol-simbol dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sirih Pinang Sebagai Simbol Penerimaan

Sirih pinang sebagai simbol penerimaan yang artinya bahwa sirih pinang merupakan awal penerimaan tamu dari seorang tuan rumah, tuan rumah menerima akan kedatangan tamu yang datang dan yang pertama kali yang menjadi suguhan awal tuan rumah kepada tamu tersebut adalah sirih pinang, sirih pinang di suguhkan dalam keseharian masyarakat saat

di datangi tamu di rumah nya maupun dalam acara adat istiadat, tuan rumah menerima dengan tangan terbuka atas kedatangan tamu dirumahnya dan dengan simbol penerimaan juga bagi masyarakat Sumba khususnya masyarakat kampung baru yang telah menggunakan sirih pinang sebagai alat untuk membangun suatu hubungan baik diantara sesama.

2. Sirih Pinang Sebagai Simbol Penghormatan

Sirih pinang sebagai simbol penghormatan sirih pinang sering disuguhkan terlebih dahulu karena melambangkan tanda penghormatan kepada sesama, baik itu sesama orang Sumba dan juga suku lain yang ada. Masyarakat kampung baru menganggap sirih pinang sebagai lambang atau simbol kedamaian di antara sesama karena dengan saling menyuguhkan sirih pinang dan memakan sirih pinang bersama ada suatu keharmonisan yang terjadi dan mempererat hubungan persaudaraan antara satu dengan yang lain karena sudah saling berbagi dan mau mengambil sirih pinang dari tempat yang sama.

Masyarakat kampung baru juga menghargai dan menghormati sesama dengan memberi sirih pinang dan orang yang menerima sirih pinang tersebut juga merasa dihargai dan dihormati karena

diberi sirih pinang sehingga masyarakat kampung baru sendiri juga menganggap sirih pinang sebagai lambang solidaritas yang mampu memberi suatu kenyamanan diantara sesamanya. Sekalipun ada masyarakat yang tidak memakan sirih pinang tetap akan disodorkan, terserah masyarakat tersebut menolak atau mengambil sirih pinang yang diberikan, akan tetapi biasanya sirih diambil sekalipun tidak dimakan ketika disodorkan, karena seperti dijelaskan bahwa sirih pinang sebagai tanda penghormatan.

3. Sirih Pinang Sebagai Simbol Keakraban

Sirih pinang sebagai simbol keakraban masyarakat Sumba pada umumnya membangun kekerabatan dan saling menghargai melalui sirih pinang karena tanpa disadari atau tidak disadari melalui sirih pinang ada suatu komunikasi yang terjadi dan melalui sirih pinang ada rasa kekeluargaan yang terjalin baik sesama orang Sumba atau dengan suku lain yang ada di Sumba khususnya pada masyarakat Kampung Baru.

C. Makna Sirih Pinang dalam Membangun Interaksi Dan Komunikasi Bagi Masyarakat

Dalam tradisi sirih pinang ada makna atau simbol-simbol yang diyakini oleh masyarakat yang menjalankannya yang dimana simbol-

simbol tersebut kemudian memiliki arti tersendiri seperti simbol sirih, pinang dan kapur yang memiliki arti sebagai penerimaan, penghormatan, dan keakraban. Masyarakat memaknai sirih pinang sebagai media untuk membangun komunikasi dan interaksi. Lewat suguhan sirih pinang terdapat pula pola-pola komunikasi dan interaksi antar masyarakat yang masih berjalan dengan baik, hal ini mengarah pada interaksi yang bersifat asosiatif dan masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini yakni: makna sirih pinang dalam kerja sama antar masyarakat, makna sirih pinang dalam acara adat, makna sirih pinang dalam kehidupan sehari-hari, dan makna sirih pinang dalam membangun solidaritas masyarakat. Dari pola-pola komunikasi dan interaksi masyarakat yang masih berjalan dengan baik hingga mengarah ke interaksi yang bersifat asosiatif, masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini yakni makna sirih pinang dalam kerja sama, makna sirih pinang dalam adat, makna sirih pinang dalam kehidupan sehari-hari dan makna sirih pinang dalam membangun solidaritas masyarakat. Pemaknaannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Makna Sirih Pinang Dalam Kerja Sama

Kerja sama adalah suatu usaha yang dilakukan bersama antara individu atau kelompok. Tujuan kerjasama untuk mencapai satu tujuan atau lebih tujuan secara

bersama-sama. Masyarakat sumba bekerjasama dalam acara-acara seperti acara keluarga, masyarakat Sumba khususnya masyarakat di Kampung Baru, ketika diadakan acara maka selaku tuan acara mengundang masyarakat dekat maupun masyarakat jauhnya untuk membantu kelancaran acara tersebut, dan hal ini tidak akan terlepas dari yang namanya sirih pinang baik yang punya acara sebelumnya sudah mempersiapkan terlebih dahulu sirih pinangnya. Sebelum melakukan kegiatan kerja sama yang diadakan oleh masyarakat yang telah di undang, sebelumnya tuan rumah terlebih dahulu memberikan atau menyuguhkan *tangawabil* kepada tamu undangan yang datang di dalam *tangawabil* tersebut sudah diisi dengan beberapa keping pinang, beberapa batang sirih dan juga kapur.

Sebelum diberikan minum seperti kopi ataupun teh, akan tetapi sirih pinang tetap menjadi sajian awal yang utama diberikan oleh tamu tersebut, setelah diberikan sirih pinang barulah diberikan minum seperti kopi maupun teh dan setelah itu disuguhkan lagi sirih pinang tersebut dan selanjutnya barulah tamu undang mulai turut membantu pekerja yang diadakan oleh tuan rumah atau tuan acara tersebut, ketika mereka bekerja mereka tetap terus menginang atau

mengonsumsi sirih pinang ini. Hal ini dipercaya masyarakat dapat menambahkan semangat kerja mereka nanti, karena ketika mereka bekerja sambil mengonsumsi sirih pinang hal ini yang dapat membuat masyarakat akan semakin bersemangat untuk bekerja dan komunikasi juga akan semakin lancar dan dipercaya juga dapat menghadirkan rasa ketagihan terus untuk mengunyah sirih pinang,

2. Makna Sirih Pinang Dalam Adat

Dalam kehidupan masyarakat Sumba Timur dalam acara adat yang ada seperti adat perkawinan dan kematian. Sirih pinang dalam proses adat sebagai pengantar komunikasi ketika tamu atau suku-suku datang bertamu, atau mengikuti acara tersebut. Dalam proses adat sirih pinang di taruh dalam *Tangawabil*. *Tangawabil* selalu di suguhkan setiap saat dalam proses adat berlangsung ketika ada musyawarah mufakat. Dalam proses acara adat sirih pinang ini terjadi pertukaran antara kedua belah pihak antara tuan rumah dan tamu yang datang, bahwa sirih pinang dalam proses adat dapat membangun rasa kehormatan bagi tamu ataupun tuan rumah karena ada nilai pertukaran antara kedua pihak tersebut yang dimana yaitu saling menyuguhkan sirih pinang.

3. Makna Sirih Pinang Dalam Kehidupan Sehari-hari

Sirih pinang (*Pahappa*) bagi masyarakat Sumba khususnya masyarakat di Kampung Baru adalah hal yang paling utama dalam kehidupan sehari-hari karena dapat terlihat ketika seorang bertamu di kediaman masyarakat Sumba hal pertama yang disuguhkan kepada tamu adalah sirih pinang. Sebagai contoh sapaan awal tuan rumah kepada tamu adalah "*ngang happa Rambu*" atau "*ngang happa umbu*" yang artinya makan sirih pinang rambu, makan sirih pinang umbu. Sapaan tersebut menjadi bagian pemberian rasa hormat pemilik rumah kepada tamu yang datang berkunjung. Sapaan "*ngang happa Rambu*" atau "*ngang happa umbu*" menjadi awal yang baik dalam membuka percakapan atau komunikasi antar kedua belah pihak. Dengan adanya sirih pinang masyarakat mampu berkomunikasi dengan lancar, sejuk sehingga dapat mempereratikan emosional sehingga tidak heran jika banyak masyarakat yang lupa waktu ketika berkumpul.

Sirih pinang selalu dijadikan sebagai bentuk suguhan awal dari tuan rumah kepada tamu yang datang, sirih pinang yang diberikan atau tertuju kepada individu maupun kelompok yang sedang melakukan interaksi ataupun komunikasi. Sirih pinang

merupakan simbol perantara dalam membangun interaksi dan komunikasi dalam masyarakat. Bagi penikmat sirih pinang yang dalam kesehariannya sudah terbiasa makan sirih pinang itu adalah hal yang tidak bisa terpisahkan bahkan masyarakat biasa tidak mengenal waktu ketika sudah berkumpul sambil mengunyah sirih pinang, komunikasi mereka semakin panjang dan lancar dan ada keunikan sendiri karena mereka akan mengkonsumsinya kapanpun dan di manapun.

4. Makna Sirih Pinang Dalam Solidaritas Masyarakat

Sirih pinang (*pahappa*) sudah lama menjadi media perantara perekat dalam masyarakat Sumba, khususnya masyarakat di Kampung Baru ketika berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Sirih pinang (*pahappa*) mampu menjadi media perantara yang dapat menyatukan perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Sumba. Dengan mengkonsumsi sirih pinang (*pahappa*) secara bersama-sama saat sedang berkumpul, masyarakat Sumba merasa menjadi satu tanpa adanya perbedaan, mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa mereka adalah satu dalam kekeluargaan orang Sumba, memperlancar proses pembicaraan dan dapat memperkuat kekuatan

persaudaraan dikalangan orang Sumba.

Sirih pinang mampu mempererat hubungan dan solidaritas antar masyarakat Sumba karena sirih pinang telah menjadi *adat* istiadat atau kebiasaan serta kepercayaan bersama dari masyarakat Sumba yang telah berlangsung lama dan untuk selaku tuan rumah sendiri sebelum memberikan minum, makan atau apapun itu kepada tamu akan tetapi sirih pinang akan tetap menjadi suguhan awal yang diberikan oleh tuan rumah kepada tamu karena sirih pinang merupakan bentuk pembuka komunikasi dan bentuk solidaritas masyarakat apakah orang itu ia makan atau tidak sirih pinang tetap itu merupakan dari pada penghormatan tuan rumah terhadap tamu yang datang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Dalam tradisi sirih pinang ada makna atau simbol-simbol yang diyakini oleh masyarakat yang menjalankannya yang dimana simbol-simbol tersebut kemudian memiliki arti tersendiri seperti simbol sirih, pinang dan kapur yang memiliki arti sebagai penerimaan, penghormatan, dan keakraban. Berangkat dari simbol-simbol tersebut sehingga dapat

disimpulkan bahwa di dalam sirih pinang terdapat simbol-simbol yaitu sirih pinang sebagai simbol penerimaan, sirih pinang sebagai simbol penghormatan, dan sirih pinang sebagai simbol keakraban.

2. Adapun makna dari sirih pinang dalam membangun interaksi dan komunikasi bagi masyarakat, masyarakat percaya bahwa sirih pinang merupakan sajian awal yang diberikan kepada tamu yang datang kerumah sebelum disuguhkan makanan ataupun minuman akan tetapi sirih pinang akan menjadi penerimaan awal yang diterima tamu dari tuan rumah, hal ini sebagai tanda penghormatan bagi tamu dari tuan rumah, dan tradisi sirih pinang juga biasa dilakukan setiap hari bagi masyarakat Sumba sendiri. Lewat suguhan sirih pinang terdapat pula pola-pola komunikasi dan interaksi masyarakat yang masih berjalan dengan baik, hal ini mengarah pada interaksi yang bersifat asosiatif seperti: Makna Sirih Pinang Dalam Kerja Sama Antar Masyarakat, Makna Sirih Pinang Dalam Acara Adat, Makna Sirih Pinang Dalam Kehidupan Sehari-hari, dan Makna Sirih

Pinang Dalam Pembentuk Solidaritas Masyarakat. Dari pola-pola komunikasi dan interaksi masyarakat yang masih berjalan dengan baik yang mengarah pada interaksi hal ini masih dipertahankan oleh masyarakat sampai saat ini.

Daftar Pustaka

- Atrur Asa Berger. (2014). *Tanda-tanda kebudayaan Dalam Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damsar. (2015). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung
- Mulyana, Dedy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*.
- Nofalia Ike. (2021, 31 Juli) “Mengetahui Berbagai Kebudayaan Khas Nusa Tenggara Timur.”Diakses melalui <https://www.finansialku.com/kebudayaan-khas-nusa-tenggara-timur>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2022.
- Ritzer, George. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarap Naha Rambu. (2019, 11 Juni) “7 Tradisi Unik Orang Sumba Yang Wajib Kamu Tahu”. Diakses melalui <https://www.idntimes.com/tradisi-unik-orang-sumba>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2022.
- Yuda Alfi. (2021) “Pengertian budaya, ciri, fungsi, unsur dan contohnya yang ada di Indonesia. Diakses melalui <https://m.bola.com/ragam/read/4529769/pengertian-budaya-ciri-fungsi-unsur-dan-contohnya-yang-ada-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 03 April 2023

Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.